

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat masih menjadi permasalahan bagi beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Masalah kependudukan yang kompleks seperti meningkatnya angkatan kerja akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi mendorong terciptanya kesenjangan sosial akibat dari banyaknya jumlah pengangguran terbuka karena tidak berimbangnya ketersediaan lapangan kerja. Akibat dari rendahnya penyerapan tenaga kerja kemudian mendorong seseorang untuk melakukan migrasi atau mencari peraduan nasib baru di luar negeri karena dianggap lebih mensejahterakan kehidupannya. Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi, maka migrasi tenaga kerja ke luar negeri (migrasi internasional) merupakan suatu cara yang dianggap bisa mengatasi permasalahan tersebut (Reni et al., 2016). Sehingga tidak heran jika jumlah penduduk Indonesia yang menjadi pekerja migran memiliki jumlah yang sangat besar. Migrasi internasional sendiri merupakan proses perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain. Disisi lain, fakta menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi ke luar negeri diantaranya adalah pengangguran, upah yang rendah, penanaman investasi di luar negeri dan prospek karir yang tidak menjanjikan untuk kalangan orang-orang yang berpendidikan tinggi (Solimano, 2001).

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 tahun 2007, Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Pahlawan devisa yang memberikan keuntungan besar bagi negara ini biasanya ditempatkan di Asia Pasifik dan Timur Tengah, dan hanya sebagian kecil ditempatkan di Eropa. Untuk wilayah Asia Pasifik, negara utama penyerap PMI adalah Malaysia, Taiwan dan Singapura, sedangkan untuk kawasan Timur Tengah sebagian besar PMI utamanya ditempatkan di Saudi Arabia, Uni Emirat Arab dan Kuwait. Pola migrasi pekerja internasional dari Indonesia hampir tidak berubah dari tahun ke tahun (Solimano, 2001).

Etnis Madura merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia yang menempati wilayah timur pulau Jawa. Sama halnya dengan etnis lain seperti etnis Jawa, Sunda dan etnis lain di Indonesia, etnis Madura merupakan etnis yang memiliki kebiasaan bermigrasi.

Perantauan etnis Madura tersebar secara nasional di berbagai belahan bumi nusantara seperti di Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya. Tetapi tidak hanya tersebar secara nasional, migrasi masyarakat Madura juga tersebar di banyak negara seperti di negara-negara Eropa, Arab Saudi, dan terutama di Malaysia. Selama ini daerah Madura memang dikenal sebagai salah satu daerah pengirim TKI terbesar di Indonesia (Wahyudi, 2017).

Kebiasaan migrasi yang dilakukan etnis Madura tentu tidak akan terjadi begitu saja, etos kerja tinggi yang dimiliki oleh orang-orang Madura merupakan salah satu pendorong penting dilakukannya migrasi ini. Disamping itu, memang terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kebiasaan migrasi etnis Madura. Faktor migrasi etnis Madura ini dapat berasal dari tanah Madura sendiri (faktor pendorong) maupun faktor yang ada di tempat tujuan migrasi etnis Madura (faktor penarik). Faktor pendorong etnis Madura melakukan migrasi ialah kondisi tempat tinggal yang kurang menguntungkan. Seperti sedikitnya lowongan pekerjaan yang tersedia. Faktor lain misalnya ialah tanah Madura yang kurang subur untuk ditanami hingga berimplikasi pada kondisi pertanian yang kurang dapat diandalkan. Faktor terakhir ini kemudian yang membuat daerah Madura mengalami kemiskinan (Kuntowijoyo 1992:23). Sedangkan untuk faktor penarik dari migrasi orang Madura ini ialah daerah lain yang cukup dapat diharapkan karena menyediakan pekerjaan yang dapat dijangkau oleh masyarakat Madura (Rahayuningsih, 2018).

Tetapi kemudian, persoalan lain pun muncul. Di abad 21 ini dunia digemparkan oleh pandemi yang kemudian dikenal dengan *Corona Virus Disease-2019 (COVID-19)*. Pandemi *Covid-19* menyebar secara masif dengan cepat ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang pada akhirnya hal tersebut mengubah tatanan hidup dan aktivitas masyarakat global. Dikutip dari Al Jazeera (2020), Organisasi Kesehatan dunia atau *World Health Organization (WHO)* mengambil langkah cepat dalam menangani permasalahan global tersebut dengan menjadikan status pandemi *Covid-19* ini sebagai *global emergency* pada tanggal 30 Januari 2020 dan mengubah statusnya sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Terobosan lain yang dibuat oleh WHO adalah menyusun sebuah pedoman dalam rangka membantu negara-negara dunia dalam melawan *Covid-19*. Pedoman yang disusun WHO mencakup beberapa target yang bisa dipertimbangkan untuk dilaksanakan oleh negara pada level nasional, regional dan lokal sebagai langkah untuk mereorganisasikan dan mempertahankan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas dan esensial (WHO, 2020).

Setiap negara di dunia juga telah menerapkan aturan baru untuk mencegah penyebaran *Covid-19*, salah satunya adalah dengan membatasi mobilitas manusia yang akan

masuk dan keluar negaranya dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya kontak fisik antara penderita yang dicurigai sebagai pembawa virus dengan masyarakat yang belum terjangkit *Covid-19*. Pencegahan dalam bentuk pembatasan mobilitas manusia yang lazim diterapkan adalah pembatasan perjalanan atau *travel restriction*, *full lockdown*, menutup perbatasan negaranya termasuk semua pintu gerbang imigrasi yang ada seperti pelabuhan dan bandar udara (Al Jazeera, 2020). Hal ini juga berimbas kepada aktifitas migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Karena adanya pembatasan dan pengetatan jalur masuk di tiap negara sehingga hal ini berimbas terhadap kepastian keberangkatan dan keadaan PMI di luar negeri. Kondisi perekonomian yang semakin menurun karena pembatasan sosial berpengaruh terhadap menurunnya permintaan terhadap pekerja migran dari negara penempatan. Penurunan ini menyebabkan bertambahnya calon PMI yang gagal berangkat dan meningkatkan jumlah pekerja migran yang mengalami PHK dan kembali ke Indonesia (Witono, 2021).

Pemerintah Indonesia sendiri telah menerapkan kebijakan yang bisa menghambat penyebaran virus *Covid-19*, termasuk diantaranya adalah pembatasan akses masuk dan keluar dari Indonesia. Kebijakan ini tentu berimbas pada penempatan dan perlindungan PMI (Witono, 2021). Kondisi tersebut juga dirasakan oleh PMI asal Kepulauan Kangean. Kepulauan Kangean sebagai salah satu wilayah yang berada di bawah naungan kabupaten Sumenep yang juga menjadi bagian dari suku Madura menjadi salah satu wilayah penyumbang migran terbesar di Madura baik pekerja migran secara legal maupun ilegal. Untuk itulah maka penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi dampak pandemi *Covid-19* bagi PMI asal Kangean di Malaysia dan atas dasar ini pula penelitian ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam karena menyajikan bahasan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang sudah disusun oleh penulis dalam rangka untuk menjawab penelitian ini, yaitu “Bagaimana dampak pandemi *Covid-19* terhadap migrasi Kangean ke Malaysia?”.

C. Tujuan Penelitian

Penulis mengklaim beberapa tujuan penelitian yang akan digunakan dalam

menyusun tesis ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa saja dampak dan perubahan yang terjadi dari proses migrasi penduduk Kangean ke Malaysia di tengah pandemi *Covid-19*.
- b. Mengetahui secara mendalam bagaimana proses migrasi yang terjadi antara penduduk Kangean ke Malaysia selama pandemi *Covid-19*.

D. Kontribusi Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi secara holistik dan nyata yang kemudian tersusun sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi terkait dengan isu-isu migrasi internasional yang dilakukan oleh masyarakat Kepulauan Kangean khususnya untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan kajian baik yang dilakukan oleh akademisi, non akademisi maupun pemerintah.
- b. Dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan kebijakan oleh Pemerintah, terkait dengan pembentukan pola regulasi yang sesuai berdasarkan isu migrasi internasional yang terjadi di Indonesia saat ini.

E. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi pustaka yang diambil dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak berbicara tentang migrasi penduduk Kangean ke Malaysia. Studi Pustaka ini digunakan untuk memberikan gambaran secara luas terkait dengan pendeskripsian isu-isu migrasi yang sudah dan sedang terjadi di Kangean. Adapun beberapa penelitian yang akan diulas adalah sebagai berikut:

Kajian Pustaka pertama merupakan penelitian yang ditulis oleh Nur Fawaid yang berbicara tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mantan TKI di kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten sumenep untuk bekerja kembali ke luar negeri”. Penelitian yang berfokus di Kepulauan Kangean ini menguak fakta bahwa terdapat enam faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk kembali bekerja di luar negeri, diantaranya adalah upah di daerah tujuan, umur, status pernikahan, Pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan dukungan keluarga (Fawaid, 2016).

Dalam tulisannya yang berjudul “Dramaturgi TKI ilegal di Kepulauan Kangean”, Ahmad Sufyan dan Farid Pribadi memulai penelitiannya dengan tujuan menggali praktik pembuatan citra diri dari para TKI ilegal asal Kepulauan Kangean dengan menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Dalam analisisnya, kedua penulis menemukan dua

point yang signifikan. Pertama, di panggung depan para TKI ilegal mencoba untuk menunjukkan beberapa perubahan seperti merenovasi rumah, mengubah tampilan diri menjadi lebih trendi, dan menggunakan bahasa Malaysia dalam berbicara. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan masyarakat bahwa mereka banyak hasil setelah bekerja di Malaysia. Sedangkan dari sisi panggung belakang, TKI ilegal Kangean berusaha tidak menceritakan pengalaman pahit saat menjadi TKI ilegal dan berusaha menutupi persoalan hutang yang mereka tanggung ketika mengalami kegagalan migrasi ini (Sufyan & Pribadi, 2021).

Dalam satu kajian menarik yang menyoroti studi tentang “Pola migrasi pekerja migran Sumenep ke Arab Saudi dan Malaysia dan dampaknya bagi Lembaga Sosial dan Ekonomi Daerah asal” yang ditulis oleh Gunanto Surjono, Sunyoto Usman dan Pujo Semedi Hargo Yuwono. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pola migrasi kerja dari pemaknaan subjektif penduduk Sumenep, Madura ke Arab Saudi dan Malaysia. Hasil penelitian menemukan bahwa dampak kembalinya pekerja migran ke daerah asal, Sumenep dengan uang remiten yang dibelanjakan secara konsumtif dan untuk membuka usaha, dapat menggerakkan sosial ekonomi lokal, bahkan sebagian uang remiten juga didonasikan untuk pembangunan infrastruktur setempat (jalan kampung, sekolah, tempat ibadah) sehingga menggerakkan kegairahan pembangunan setempat (Surjono et al., 2015).

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Illegal Journey: The Indonesian Undocumented Migrant Workers to Malaysia*”, Ridwan Wahyudi mengelompokkan tujuan penelitiannya ke dalam tiga tujuan pokok yaitu, Pertama, menggunakan kerja lapangan untuk mengeksplorasi perjalanan ilegal pekerja migran Indonesia yang tidak berdokumen, termasuk semua proses dan interaksinya. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor substantif di balik arus masuk ilegal ke Malaysia. Ketiga, menarik implikasi dari perjalanan ilegal yang dilakukan oleh mereka ke Malaysia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial dalam jaringan mereka berkembang melalui berbagai saluran, terutama persahabatan, persaudaraan, lingkungan, komunitas dan kelompok etnis (Wahyudi, 2017).

Kajian Pustaka lain yang menarik berhasil ditulis oleh Anggraeni Primawati yang membahas tentang “Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia Terhadap Perubahan dan Modernisasi Daerah Asal” melihat migrasi sebagai salah satu migrasi dapat dilihat sebagai salah satu strategi kelangsungan hidup keluarga terutama untuk tujuan keluarga kebutuhan. Namun remittance seperti yang dikemukakan oleh Arnold (1992;209) dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan lainnya. Umumnya digunakan untuk konsumsi, membangun dan merenovasi rumah, produksi pertanian, pendidikan, bisnis dan investasi. Remitansi juga

tampak sebagai bentuk pengikatan dan pelibatan buruh migran dengan tempat asli. Remitansi merupakan indikator penting dalam peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat. di samping itu peningkatan ekonomi, remitansi berdampak pada perubahan orientasi, lebih materialistis, dan gaya hidup dalam kaitannya dengan tempat asal. Data menunjukkan bahwa pemanfaatan remitansi tertinggi adalah pada produksi pertanian, penghematan renovasi perumahan dan konsumsi. Analisis menunjukkan bahwa pengiriman uang lebih banyak dimanfaatkan untuk orientasi produktif dibandingkan dengan orientasi konsumtif (Primawati, 2011).

Djafar dan Hassan di tahun 2012 membuat suatu tulisan yang menarik yang secara khusus berbicara tentang “*Dynamics of Push and Pull Factors of Migrant Workers in Developing Countries: The Case of Indonesian Workers in Malaysia*” atau dengan kata lain menyinggung tentang dinamika faktor yang mendorong tenaga kerja migran di negara berkembang khususnya tenaga kerja Indonesia di Malaysia. Pendapatan rendah dan pengangguran tinggi di negara pengirim tenaga kerja dan pendapatan tinggi dan rendah pengangguran di negara penerima tenaga kerja seringkali dibenarkan sebagai faktor pendorong migran untuk bekerja di negara lain. Dan ini dibenarkan oleh hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa pekerja migran Indonesia di Malaysia sangat ditentukan oleh pendapatan dan pengangguran (Djafar & Hassan, 2012).

Jurnal “Naratif Sosiologi Pendetang Asing Tanpa Izin (PATI) Indonesia: Satu Kajian Fenomenologi” karya Azizah Adib Rahim dan Novel Lyndon yang di *submit* di dalam jurnal *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities* menyenggol tentang ekonomi, sosial dan politik sebagai faktor yang menentukan mengapa migrasi bisa terjadi. kesimpulannya, para informan menyentuh aspek ekonomi dan sosial sebagai faktor utama mereka untuk berhijrah ke Malaysia. Ini menunjukkan bahawa PATI membuat keputusan untuk mereka berhijrah berdasarkan faktor ekonomi dan sosio-budaya. Faktor ekonomi menjadi tarikan untuk PATI bermigrasi ke Malaysia, tetapi yang faktor sosio-budaya yang membuatkan mereka kekal tinggal di Malaysia (Rahim & Lyndon, 2021).

Kajian penelitian lain yang ditulis oleh Nugroho Bangun Witono yang mendalami kasus tentang “Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia dalam Pandemi *COVID-19*”. Studi ini menyoroti tentang tiga tahapan kebijakan dalam melindungi dan memprioritaskan kesehatan pekerja migran. Tiga tahapan tersebut meliputi tahapan sebelum bekerja, pada saat bekerja dan sesudah bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia sudah menerapkan beberapa peraturan dan regulasi baru dalam melindungi PMI baik di saat mereka belum berangkat atau pada masa persiapan, kemudian

pada saat mereka bekerja di negara tujuan, serta di saat mereka telah pulang ke Indonesia (Witono, 2021).

Tabel 1. Studi Pustaka

No	Penelitian Terdahulu	Temuan Penelitian
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mantan TKI di Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep untuk Bekerja Kembali ke Luar Negeri (Fawaid, 2016)	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat lima faktor yang kemudian menjadi jawaban pertanyaan dalam penelitian diantaranya adalah upah di daerah tujuan, umur, status pernikahan, Pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan dukungan keluarga.
2	Dramaturgi TKI Ilegal di Kepulauan Kangean (Sufyan & Pribadi, 2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di panggung depan para TKI ilegal mencoba untuk menunjukkan beberapa perubahan seperti merenovasi rumah, mengubah <i>style</i> menjadi lebih trendi, dan menggunakan bahasa Malaysia dalam berbicara. Sedangkan di sisi belakang, TKI ilegal Kangean berusaha tidak menceritakan pengalaman pahit saat menjadi TKI ilegal dan berusaha menutupi persoalan hutang yang mereka tanggung ketika mengalami kegagalan migrasi ini.
3	Pola Migrasi Pekerja Migran Sumenep ke Arab Saudi dan Malaysia dan Dampaknya Bagi Lembaga Sosial dan Ekonomi Daerah Asal (Surjono et al., 2015)	Temuan menarik pada penelitian ini adalah uang remitan yang dihasilkan oleh para pekerja migran yang pulang dibelanjakan secara konsumtif tetapi juga digunakan untuk membuka usaha, membantu menyokong pembangunan dan ekonomi lokal, infrastruktur baik untuk pembangunan jalan, sekolah maupun tempat ibadah.
4	<i>Illegal Journey: The Indonesian Undocumented Migrant Workers to Malaysia</i> (Wahyudi, 2017)	Penulis menemukan bahwa persahabatan, lingkungan, persaudaraan, komunitas dan kelompok etnis merupakan modal sosial yang menjadi perantara sehingga jaringan mereka bisa berkembang.
5	Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia Terhadap Perubahan dan Modernisasi Daerah Asal (Primawati, 2011)	Dalam penelitiannya, penulis menemukan bahwa produksi pertanian, penghematan renovasi perumahan dan konsumsi menjadi faktor tertinggi pada pemanfaatan remitansi. Dalam analisisnya juga dibuktikan bahwa pengiriman uang lebih banyak dimanfaatkan untuk orientasi produktif dibandingkan dengan orientasi konsumtif.
6	<i>Dynamics of Push and Pull Factors of Migrant Workers in Developing Countries: The</i>	Djafar dan Hassan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa yang menjadi asumsi faktor pendorong migran untuk bekerja di negara

	<i>Case of Indonesian Workers in Malaysia</i> (Djafar & Hassan, 2012)	lain adalah pendapatan rendah dan pengangguran tinggi di negara pengirim tenaga kerja dan pendapatan tinggi dan rendah pengangguran di negara penerima tenaga kerja.
7	Naratif Sosiologi Pendatang Asing Tanpa Izin (PATI) Indonesia: Satu Kajian Fenomenologi (Rahim & Lyndon, 2021)	Penulis memetakan bahwa faktor penentu migrasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial dan politik. Faktor ekonomi menjadi tarikan untuk PATI bermigrasi ke Malaysia, tetapi yang faktor sosio-budaya yang membuat mereka kekal tinggal di Malaysia.
8	Kebijakan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia dalam Pandemi COVID-19 (Witono, 2021)	Hasil riset menemukan bahwa pemerintah Indonesia sudah menerapkan beberapa peraturan dan regulasi baru dalam melindungi PMI baik di saat mereka belum berangkat atau pada masa persiapan, kemudian pada saat mereka bekerja di negara tujuan, serta di saat mereka telah pulang ke Indonesia.

F. Kerangka Teori

Teori Sekuritisasi Migrasi

Kajian mengenai teori sekuritisasi banyak digunakan dalam merekonstruksi pemikiran-pemikiran di kajian-kajian migrasi sebelumnya sehingga bukan lagi menjadi sebuah teori baru. Berdasarkan *Copenhagen School of Security*, sekuritisasi dikatakan bahwa “*Securitization is the process whereby an issue is constructed as a threat, through speech acts of the political elite actors, thus prompting political responses that are distinctively urgent in nature*” (Buzan et al, 1998). Hal ini mengindikasikan makna bahwa sekuritisasi merupakan suatu proses yang mana ada sebuah isu yang dikonstruksikan sebagai ancaman dan juga merupakan tindak tutur dari aktor politik dan pada akhirnya mendorong respon politik yang sifatnya sangat mendesak. Sedangkan Teori sekuritisasi menurut Ole Weaver, dalam buku *On Security* dikatakan bahwa “*security*” sebagai “*speech act*” yang mana keamanan diproyeksikan sebagai suatu senjata dalam melakukan tindakan yang mendorong pemerintah untuk bergerak dari fakta-fakta yang bersifat umum kemudian baru mengurucut ke area yang lebih spesifik kemudian mengambil langkah-langkah apa pun sebagai bagian dari hak istimewanya untuk dapat menghentikannya (Waeaver, 1995). Selain itu, dalam buku yang berjudul “*Security: A New Framework of Analysis, Buzan, Waeaver dan Jaap de Wilde*” dikatakan bahwa: Keamanan adalah langkah yang dilakukan dengan melampaui aturan main secara umum dalam membingkai suatu isu apakah isu tersebut termasuk dalam ranah politik atau melampauinya (Buzan et al, 1998).

Phillippe Bourbeau dalam teori Sekuritisasi Migrasinya mengatakan bahwa: “*Migration Securitization theory is a theory that a portrait of the movement of a person who passed the boundary of a country and is an order system that will underlie the movement of any person. This theory seeks to combine a system of migration into a security framework or in other words how migration can be a part of the security*” (Bourbeau, 2011). Teori Sekuritisasi Migrasi menurut Phillippe Bourbeau ini menjelaskan tentang pergerakan seseorang yang melewati tapal batas suatu wilayah dan juga merupakan kesatuan sistem yang dijadikan landasan akan pergerakan setiap orang tersebut. Menariknya, teori ini mencoba untuk menyatukan antara tatanan sistem migrasi ke dalam sebuah kerangka kerja keamanan sehingga bisa dikatakan bahwa migrasi dapat menjadi bagian penting dari sistem keamanan itu sendiri (Alunaza & Juani, 2017). Phillippe Bourbeau juga mengatakan “*in order to better understand the phenomenon of securitized migration are safe, I use three indicators; legal, policy statement, and saliency*” (Bourbeau, 2011). Jelas dikatakan bahwa untuk menciptakan stabilitas keamanan bagi migrasi maka suatu negara harus memiliki hukum yang legal, kebijakan pemerintah serta *saliency* terhadap migrasi itu sendiri.

Dalam teori Sekuritisasi Migrasi, Phillippe Bourbeau membaginya ke dalam dua kategori besar. Kategori pertama yaitu *Institutional Category* (kategori institusi) dan *Security Practice Category* (kategori praktik keamanan). *Institutional Category* merupakan rangkaian indikator yang menawarkan tentang sekuritisasi migrasi secara berpasangan. Artinya adalah satu hal dengan hal lainnya yang memiliki kesamaan pada suatu institusi pemerintahan kemudian dihubungkan sehingga bisa menjadi satu kesatuan, contohnya memasukkan indikator hukum, kebijakan pemerintah serta memasukkan indikator keamanan dan migrasi yang telah terhubung dengan kebijakan suatu negara (Alunaza & Juani, 2017). *Institutional Category* ini kemudian dibagi lagi menjadi tiga indikator penting yaitu *Legal Indicator* (hukum), *Policy Statement Indicator* (kebijakan pemerintah) dan *Saliency Indicator*. *Legal Indicator* (Hukum) mengambil peran penting dalam upaya untuk mengatur kebijakan yang ada salah satunya juga sebagai *management security*. Setiap negara memiliki hukum yang berbeda, begitupula dengan Indonesia dan Malaysia kaitannya dengan *management* migrasi. Indikator kedua adalah *Policy Statement Indicator* (kebijakan pemerintah). Kebijakan pemerintah dibuat untuk mengatur sedemikian rupa segala bentuk persoalan yang tujuannya adalah untuk mencapai keamanan dan kesejahteraan serta stabilitas keamanan dalam negeri. Menyoroti tentang kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kaitannya dengan migrasi Indonesia-Malaysia di tengah *Covid-19* tentu banyak formasi baru yang dibuat dan juga berpengaruh terhadap formula proses migrasi yang khususnya

ditujukan untuk PMI. Indikator terakhir adalah *Saliency Indicator*. *Saliency Indicator* merupakan sebuah kekuatan yang menghubungkan antara migrasi dan keamanan. Dalam hal ini, *saliency* dikaitkan dengan seberapa kuatnya hubungan antara migrasi dengan keamanan di dalam kebijakan suatu (Alunaza & Juani, 2017). Hal ini terjadi karena migrasi dianggap sudah menjadi permasalahan serius dalam suatu negara sehingga tidak heran apabila kebijakan menjadikan migrasi sebagai salah satu prioritasnya.

Selanjutnya, kategori yang kedua adalah *Security Practice Category* (kategori praktik keamanan) yang mana kategori ini menyoroti secara spesifik mengenai praktik atau tindakan yang dilakukan terkait dengan keamanan migrasi. Pelaksanaan ini merupakan implementasi dari proses sekuritisasi migrasi. Praktik keamanan sangat penting karena pencapaian keamanan pada proses migrasi dalam suatu negara harus didukung dengan pelaksanaan keamanan, tidak hanya mengandalkan hukum dan kebijakan saja (Alunaza & Juani, 2017). Phillippe membagi kategori praktik keamanan menjadi dua indikator. Indikator pertama yaitu *Interdiction Indicator* (pencegahan) yang berfokus pada bagaimana cara menghentikan atau mengalihkan arus migrasi yang ada. Berikutnya adalah *Detension Indicator* (penahanan) yang dikenakan kepada para imigran pada saat mereka melakukan pelanggaran.

Kajian teori diatas secara khusus digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan sekuritisasi migrasi yang dibangun oleh pemerintah Indonesia maupun pemerintah Malaysia melalui formula kebijakan yang dibuat di tengah pandemi *Covid-19* yang faktanya berpengaruh terhadap kegiatan migrasi Kangean ke Malaysia. Kemudian, hasil analisis akan menggiring narasi kepada dampak signifikan yang ditimbulkan akibat adanya kebijakan migrasi pada saat *Covid-19* dari Kangean ke Malaysia.

G. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat mengambil suatu hipotesis besar yang mengindikasikan bahwa dampak pandemi *Covid-19* terhadap kegiatan migrasi penduduk Kangean ke Malaysia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Adapun tiga aspek yang di proyeksikan mengalami penurunan tersebut adalah aspek dari segi keberangkatan, remiten dan aspek kepulangan TKI Kangean.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Thesis ini menggunakan jenis penelitian *descriptive-qualitative*, dengan:

a) Subyek Penelitian

Subyek penelitian berfokus kepada masyarakat Kangean yang sudah dan sedang berprofesi sebagai PMI di Malaysia sebelum dan saat pandemi *Covid-19*.

b) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di kecamatan Arjasa, Pulau Kangean, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

c) Sumber Data

Dalam penelitian ini, beberapa data akan digali dengan pengumpulan data secara primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam atau *indepth interview* kepada beberapa informan asal daerah Kepulauan Kangean dan melakukan observasi. Disamping itu, informasi secara mendalam juga akan diperoleh melalui penggalian informasi dari perangkat-perangkat desa, perangkat pemerintah setempat serta orang-orang yang mengetahui tentang dunia ke-imigrasian khususnya di daerah Kepulauan Kangean. Sedangkan data sekunder dihimpun melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan dengan mencari informasi di situs-situs ke-imigrasian seperti BP2MI, DISNAKER, BNP2TKI, DATABOKS TKI dan juga dengan cara mempelajari literatur-literatur yang memuat tentang informasi wilayah Kangean seperti buku, jurnal, makalah, artikel serta tulisan-tulisan ilmiah lain yang terpercaya.

2. Metode Pengumpulan Data

Observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan sebagai bagian dari metode untuk mengumpulkan data secara akurat. Disamping itu, informasi akan digali dari sumber cetak maupun elektronik serta literatur yang relevan dengan isu migrasi internasional. Selain itu, untuk mendapatkan data secara holistik, pencarian informasi dilakukan di situs-situs keimigrasian seperti BP2MI, DISNAKER, BNP2TKI, DATABOKS TKI.

3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berfokus pada metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif sebagai salah satu bagian dari metode pendekatan kualitatif akan membantu menganalisis data penting yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah. Metode analisis deskriptif ini didasarkan pada data yang terkumpul melalui

teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Dimulai dengan menentukan permasalahan dan dihubungkan dengan teori dan konsep yang relevan dilanjutkan dengan menyajikan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, set data dianalisis berdasarkan kajian yang digunakan dalam analisis data deskriptif dan pada akhirnya hasil data akan diinterpretasikan melalui laporan penelitian. Hasil analisis ini kemudian akan dijadikan sebagai acuan dalam menjawab dan memberikan kesimpulan atas rumusan masalah yang tersaji diawal.

I. Sistematika Penulisan

Dalam proposal thesis ini, penulis menggunakan sistematika kepenulisan yang memuat tentang penjelasan yang terbagi dalam lima bab, diantaranya:

Bab 1 memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, hipotesis, metodologi penelitian, metode analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan tentang Kepulauan Kangean secara holistik meliputi penduduk, bahasa, budaya dan letak geografis serta fenomena migrasi Kangean ke Malaysia

Bab III bab ini akan menjelaskan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Malaysia terkait dengan migrasi di tengah pandemi *Covid-19*.

Bab IV Mengulas tentang dampak yang terjadi dari proses migrasi yang dilakukan selama pandemi *Covid-19*. Secara khusus bab ini juga merupakan *side chapter* yang memuat data-data pembuktian dan penguatan terhadap hipotesa.

Bab V bab terakhir yang berisi ulasan kesimpulan dari seluruh kajian dan eksplanasi dari bab-bab sebelumnya.